

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TEKNIK AUDIO VIDEO PADA
MATA DIKLAT KETERAMPILAN DASAR ELEKTRONIKA
DI SMK N 1 LINTAU BUO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Teknik Elektronika
sebagai salah satu persyaratan Guna memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**Veni Effendi
NIM. 16430 / 2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

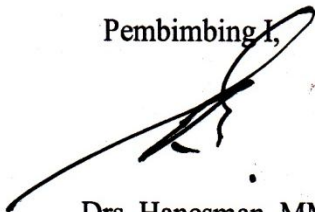
PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TEKNIK AUDIO VIDEO PADA MATA DIKLAT KETERAMPILAN DASAR ELEKTRONIKA DI SMK N 1 LINTAU BUO

Nama : Veni Effendi
NIM : 16430
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektronika
Jurusan : Teknik Elektronika
Fakultas : Teknik

Padang, September 2014

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. Hanesman, MM
NIP. 19610111 198503 1 002

Pembimbing II,

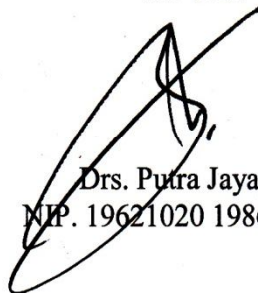


Drs. H. Sukaya
NIP. 19571210 198503 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Elektronika

FT UNP



Drs. Putra Jaya, MT
NIP. 19621020 198602 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Jurusan
Teknik Elektronika Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe Student Team Achievement Division (STAD)
Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Audio
Video Pada Mata Diklat Keterampilan Dasar
Elektronika Di SMK N 1 Lintau Buo

Nama : Veni Effendi

Nim : 16430

Program Studi : Pendidikan Teknik Elektronika

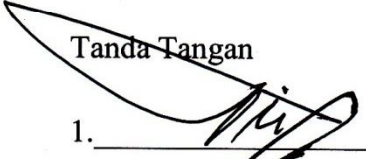
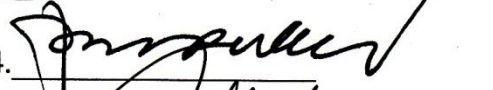
Jurusan : Teknik Elektronika

Fakultas : Teknik

Padang, September 2014

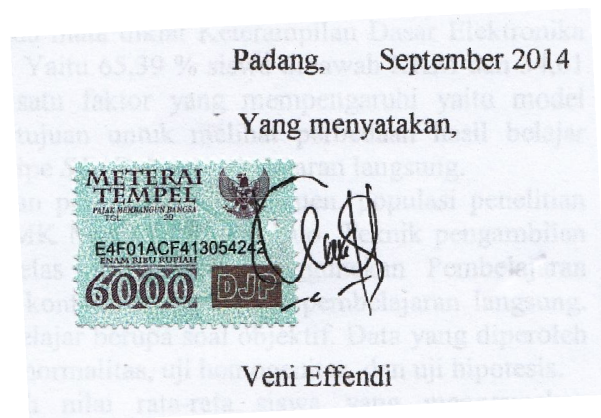
Tim Penguji

- | | Nama |
|---------------|--------------------------------|
| 1. Ketua | : Drs. H. Dharma Liza Said, MT |
| 2. Sekretaris | : Drs. Hanesman, MM |
| 3. Anggota | : Drs. H. Sukaya |
| 4. Anggota | : Prof. Dr. Kasman Rukun, M.Pd |
| 5. Anggota | : Drs. Zulkifli Naansah, M.Pd |

	Tanda Tangan
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.



ABSTRAK

Veni Effendi 16430/2010. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Audio Video Pada Mata Diklat Keterampilan Dasar Elektronika di SMK N 1 Lintau Buo.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kenyataan yang ditemukan di SMK Negeri 1 Lintau, yaitu banyaknya siswa kelas X.TAV yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM pada mata diklat Keterampilan Dasar Elektronika yang ditetapkan sekolah yaitu 80. Yaitu 65,39 % siswa dibawah KKM dan 34,61 % siswa di atas KKM. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dan pembelajaran langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen, populasi penelitian ini adalah siswa kelas X.TAV SMK Negeri 1 Lintau Buo. Teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh. Kelas eksperimen menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran langsung. Data dikumpulkan dari tes hasil belajar berupa soal objektif. Data yang diperoleh dianalisis secara manual untuk uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata siswa yang menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* yaitu 78,13 sementara siswa yang menggunakan metode pembelajaran langsung yaitu 68,26. Hasil hipotesis menggunakan rumus secara manual di dapat thitung $2,311 > t_{tabel} 1,701$, sehingga hipotesis alternative (H_a) diterima atau menolak hipotesis nihil (H_o).

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, Pembelajaran Langsung, Kontrol dan Eksperimen

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatu

Alhamdulillahirabbila'lamin, puji syukur diucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik audio Video Pada Mata Diklat Keterampilan Dasar Elektronika di SMK N 1 Lintau Buo ”.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan (S-1) di jurusan Teknik Elektronika dengan Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang beserta staf dan karyawan/i yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya .
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam urusan administrasi .
3. Ibu dan Bapak Ketua Program Studi Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Ibu dan Bapak Dosen staf pengajar Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Kepala Sekolah SMK N 1 Lintau Buo yang telah memberikan izin untuk proses penelitian.
6. Majelis Guru serta Karyawan/i di SMK N 1 Lintau Buo yang telah ikut membantu dalam proses penelitian ini.
7. Teristimewa buat Ibunda dan Ayahanda beserta keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
8. Sahabat dan rekan-rekan yang sama-sama menimba ilmu di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
9. Siswa/i kelas X TAV SMK N 1 Lintau Buo Tahun Ajaran 2013/2014 yang telah bersedia menjadi subjek penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, serta semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan ibarat pepatah "*Tak Ada Gading Yang Tak Retak*", maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.....

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Mata Pelajaran KDE.....	10
B. Pendidikan Kejuruan.....	11
C. Pembelajaran Langsung	12
D. Pembelajaran Kooperatif	17
E. Pembelajaran kooperatif tipe STAD.....	24

F. Hasil Belajar.....	27
G. Peneliti Yang Relevan	29
H. Kerangka Konseptual	30
I. Hipotesis Penelitian	31

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Rancangan Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel.....	34
D. Variabel dan Data	35
E. Prosedur Penelitian.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Analisa Data	42

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
B. Analisis Data	52
C. Pembahasan	55

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	57
B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Hasil Belajar Ujian Semester	5
2. Sintaksis Model Cooperative Learning	21
3. Rancangan Penelitian	33
4. Jumlah Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Lintau Buo 2013/2014	34
5. Sampel Penelitian	35
6. Tahap Pelaksanaan.....	37
7. Klasifikasi Indeks Realibilitas Soal.....	40
8. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal	41
9. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	42
10. Analisis Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal	48
11. Analisis Klasifikasi Indeks Daya Beda.....	48
12. Analisis Butir Soal.....	49
13. Profil data kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	49
14. Distribusi frekwensi Nilai Kelas Eksperimen	50
15. Distribusi frekwensi Nilai Kelas Eksperimen	51
16. Uji Normalitas dengan menggunakan rumus Liliefors.....	52

17. Ringkasan perhitungan uji hipotesis.....	54
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Desain Kerangka Konseptual.....	31
2. Histogram Distribusi frekuensi Kelas Eksperimen	50
3. Histogram Distribusi frekuensi Kelas Kontrol.....	52
4. Uji Pihak Kanan.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus.....	61
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	71
3. Kisi-Kisi Penulisan Soal Tes Uji Coba.....	86
4. Soal Uji Coba	87
5. Kunci Jawaban Soal Soal Uji Coba.....	95
6. Tabel Bantu untuk Analisa P dan D	96
7. Uji Reliabilitas	98
8. Tabel Bantu Hasil Analisa P dan D.....	99
9. Kisi-kisi Penulisan Soal Tes Akhir	100
10. Soal Tes Akhir.....	101
11. Kunci Jawaban Soal Tes Akhir	107
12. Daftar Nilai Awal Siswa	108
13. Daftar Nilai Kelompok Siswa	112
14. Nilai Hasil Tes.....	114
15. Tabulasi Data Penelitian Kelas Eksperimen	116
16. Tabulasi Data Penelitian Kelas Kontrol	111
15. Perhitungan Mean, Varian, Standar Deviasi.....	112
16. Uji Normalitas Secara Manual	117
17. Uji Homogenitas secara Manual	118
18. Uji Hipotesis Secara Manual.....	120

19. Tabel Kritis L Untuk Uji Liliefors	121
20. Tabel Distribusi F	122
21. Tabel t	123
22. Dokumentasi penelitian.....	129
23. Piagam Kelompok.....	131

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah pada BAB I pasal 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Dengan demikian, pendidikan kejuruan merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Jenjang pendidikan formal yang berlaku dikenal pendidikan kejuruan tingkat sekolah menengah atau SMK dengan berbagai program keahlian. Untuk menciptakan lulusan SMK yang memiliki kualitas siap pakai dibidangnya, diperlukan usaha-usaha agar tercapainya kualitas tersebut seperti melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri, dan berhasil di masa yang akan datang. Yang mana dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 menerangkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembangunan di bidang pendidikan menjadi tujuan utama dalam proses perubahan dan perkembangan masyarakat untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang handal dan kompetitif. Oleh karena itu sangat tepat bila perhatian dan prioritas pengembangan SDM diberikan kepada SMK untuk menghasilkan siswa yang memiliki SDM berkualitas.

Menghasilkan siswa yang berkualitas merupakan keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar, yang mana keberhasilan seluruh komponen sekolah dalam memberikan tahapan ataupun proses pemberian pengalaman yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Setiap siswa berkeinginan untuk berhasil dalam kegiatan belajar. Keberhasilan ini menjadi kebanggaan bagi dirinya, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar adalah dengan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan tercermin dari hasil belajar yang akan dicapai siswa. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar siswa juga akan semakin baik begitu juga sebaliknya.

Hasil belajar pada umumnya dipakai sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes selama

atau sesudah proses belajar mengajar itu berlangsung. Hasil belajar merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan yang ditentukan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar dicapai siswa perlu diketahui oleh guru, agar guru dapat merencanakan atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.

Hasil belajar yang ingin dicapai harus tercermin dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Menurut Suharsimi (2012:145) tujuan instruksional yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar.

Dalyono (2005:55) mengatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor *internal*) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (faktor *eksternal*)”. Faktor internal meliputi keadaan kondisi jasmani dan rohani meliputi kesehatan kondisi fisik tubuh siswa dan kesehatan jiwa siswa, sedangkan faktor *eksternal* meliputi kondisi lingkungan disekitar siswa dan faktor pendekatan belajar yang diberikan meliputi strategi, kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan disekolah ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Penilaian siswa lebih kepada kemampuan kognitif siswa, dimana

disini pembelajaran bersumber pada guru karena model pembelajaran yang biasa digunakan yaitu model pembelajaran langsung.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang diberikan oleh guru. Model Pembelajaran dengan metode ceramah menjadikan siswa cenderung hanya menerima dan dalam memahami pelajaran selalu menghafal buku catatan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif sehingga suasana belajar didalam kelas menjadi membosankan. Hal inilah yang terjadi di SMK N 1 Lintau Buo. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2013 di sekolah tersebut, terdapat beberapa ketimpangan dalam hal belajar terutama pada mata diklat Keterampilan Dasar Elektronika (KDE).

Mata diklat KDE pada dasarnya mengajarkan tentang komponen-komponen dan rangkaian dasar elektronika. Dengan demikian siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi komponen elektronika, menjelaskan sifat-sifat komponen elektronika, serta menjelaskan konsep dari rangkaian-rangkaian elektronika.

Model pembelajaran yang telah dilakukan pada mata diklat KDE di sekolah ini lebih banyak bersifat teori (ceramah) yang mengakibatkan menurunnya minat belajar siswa, karena mereka merasa jenuh, belum terbiasa dalam menggunakan komponen elektronika, dan kurangnya pemahaman siswa tentang materi pembelajaran yang diberikan guru sehingga kurangnya keinginan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan yang seharusnya yaitu masih banyak

terdapat nilai ujian semester siswa yang masih di bawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk KKM mata diklat KDE di SMK N 1 Lintau Buo yaitu 80. Berikut persentase rata-rata nilai ujian semester siswa kelas X TAV SMK N 1 Lintau Buo tahun ajaran 2012/2013 :

Tabel 1. Persentase Rata-Rata Nilai Ujian Semester Mata Diklat KDE Siswa Kelas X Teknik Audio Video SMK N 1 Lintau Buo Tahun Ajaran 2012/2013 dengan KKM 80

No	Kelas	Rata Kelas	Ketuntasan				Jumlah Siswa	
			Nilai < 80		Nilai > 80		Angka	%
			Jumlah	%	Jumlah	%		
1	X TAV A	70,23	8	61,54	5	38,46	13	100
2	X TAV B	70,00	9	69,24	4	30,76	13	

Sumber: Guru Mata Diklat KDE SMKN 1 Lintau Buo

Dari tabel 1 terlihat kondisi belajar siswa, yang memperoleh nilai >80 hanya 5 orang dari 13 siswa dengan persentase 38,46% untuk X TAV A dan hanya 4 orang dari 13 siswa dengan persentase 30,76% untuk X TAV B, sedangkan persentase siswa yang memperoleh nilai <80 sebanyak 8 orang siswa atau 61,54 % untuk X TAV A dan 9 orang siswa atau 69,24% untuk X TAV B.

Berdasarkan penjelasan tabel 1 di atas, maka perlu suatu inovasi dalam menerapkan model pembelajaran, yang bertujuan untuk memenuhi standar nilai KKM. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada seperti: *CTL (Contextual Teaching and Learning), Inquiry, Jigsaw, Direct Instruction, Tutor Sebaya, TGT (Teams Games Tournament), TAI (Team Assited Individualy), GI, TPS (Think Pair Share), dan STAD (Student Team Achievement Division)*. Salah satu model pembelajaran yang mampu

meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam kelompok yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)* berdasarkan tinjauan Kompetensi Dasar dari mata diklat keterampilan dasar elektronika. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar karena model ini cocok untuk pembelajaran yang bersifat teori seperti halnya pembelajaran Keterampilan Dasar Elektronika.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan metode yang diprakarsai oleh Robert E. Slavin. Penerapannya siswa dikelompokkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi dan jenis kelamin. Penerapannya guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa, selanjutnya siswa diminta berlatih dalam kelompok dan mendiskusikan materi pelajaran yang telah diberikan, siswa memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai materi pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri – sendiri, dimana saat itu para siswa tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian para siswa sebelumnya, kepada masing – masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut dengan topik “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Audio Video Pada Mata Diklat Keterampilan Dasar Elektronika di SMK N 1 Lintau Buo**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran bersifat *teacher center* (berpusat pada guru).
2. Hasil belajar mata diklat Keterampilan Dasar Elektronika yang masih banyak dibawah KKM.
3. Pembentukan kelompok – kelompok belajar yang dilakukan oleh guru mata diklat masih bersifat informal, tidak terstruktur dan hanya digunakan pada saat – saat tertentu saja.
4. Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk peningkatan hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari masalah yang diteliti, maka masalah ini dibatasi pada “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Audio Video Pada Mata Diklat Keterampilan Dasar Elektronika dengan Kompetensi Dasar

menjelaskan sifat komponen piranti optik di SMK N 1 Lintau Buo Tahun Ajaran 2013/2014”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil Belajar siswa kelas X teknik audio video pada mata diklat keterampilan dasar elektronika di SMK N 1 Lintau Buo”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas X jurusan Teknik Audio Video yang menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata diklat Keterampilan Dasar Elektronika.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

1. Peneliti

- a. Meningkatkan semangat profesional peneliti pembelajaran KDE dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
- b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi guru profesional.

- c. Sebagai pedoman dan juga bekal untuk nantinya kalau penulis menjadi guru di SMK .
- d. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

2. Guru

- a. Menjadi bahan masukan khususnya guru mengajar Keterampilan Dasar Elektronika dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Guru lebih termotivasi perbaikan dalam peningkatan proses belajar mengajar..

3. Siswa

- a. Melatih keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- b. Siswa lebih termotivasi dan menyukai pembelajaran Keterampilan Dasar Elektronika.
- c. Hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Elektronika.

BAB II

KERANGKA TEORITI

A. Tinjauan Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Elektronika (KDE)

Pembelajaran Keterampilan Dasar elektronika menurut kurikulum KTSP memiliki tiga Kompetensi Dasar yaitu: (1) Menjelaskan dan mengidentifikasi komponen elektronika pasif, (2) Menjelaskan dan mengidentifikasi komponen elektronika aktif dan, (3) Menjelaskan sifat komponen piranti optik.

Selama satu semester di SMK N 1 Lintau Buo siswa Kelas X TAV harus tuntas mempelajari tiga KD diatas. Tetapi, peneliti melakukan penelitian setelah siswa ujian tengah semester. Dalam penelitian diambil satu KD untuk diteliti yaitu KD terakhir menjelaskan sifat komponen piranti optik. Pada KD yang terakhir inilah dilakukan penelitian terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. KD ini dilakukan untuk empat kali pertemuan dengan waktu 3x40 menit untuk satu kali pertemuan.

Menjelaskan sifat komponen piranti optik memiliki 3 indikator yaitu (1) Siswa mampu mengidentifikasi kegunaan piranti optik sebagai LED, LCD, dan sebagainya (2) Siswa mampu menjelaskan piranti optik untuk aktivasi solar sel (3) Siswa mampu menjelaskan pemakaian piranti optik untuk photo resistor, photodiode, phototransistor. Dari 3 indikator ini siswa harus memahami apa itu piranti optik, piranti optik sebagai LED, LCD serta prinsip kerjanya, piranti optik sebagai aktifasi solar sel serta prinsip kerjanya,

piranti optik untuk photo resistor, photodiode, phototransistor serta prinsip kerjanya.

Model pembelajaran STAD diterapkan pada pembelajaran yang mempunyai banyak teori bukan praktek seperti halnya pembelajaran menjelaskan sifat komponen piranti optik. Sehingga siswa belajar berkelompok mendiskusikan masalah yang dihadapi.

B. Pendidikan Kejuruan

Di era modern saat ini pendidikan vokasi dan pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang sudah sangat populer. Meski pada dasarnya kedua jenis pendidikan ini seperti pinang dibelah dua jika ditinjau secara etimologi. Pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi merupakan jenis pendidikan yang memiliki tujuan yang sama yakni menghasilkan keluaran yang siap kerja dan siap pakai di dunia industri. Seperti yang tertera dalam Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah pada BAB I pasal 1 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Kedua jenis pendidikan ini dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan secara formal. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan formal tingkat menengah yang menyiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia industri dalam bidang tertentu. Sementara pendidikan vokasi merupakan pendidikan formal yang berada di tingkat perguruan tinggi (mulai dari diploma maksimal setara dengan perguruan program sarjana) yang

menyiapkan alumninya untuk bekerja di dunia industri atau dunia kerja dengan keahlian terapan tertentu.

Pendidikan kejuruan dan vokasi dalam konteks kajian formal mencakup semua jenis dan bentuk pengalaman belajar yang membantu peserta didik meniti tahap-tahap perkembangan vokasional mulai dari usia dini hingga usia lanjut. Pendidikan kejuruan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, mempersiapkan, memilih, dan memantapkan diri menuju dunia kerja atau industri. Harapan pada pendidikan kejuruan dan vokasional untuk membantu peserta didik dalam mengenali dirinya sesuai dengan tahapan yang diharapkan tentu sangat besar. Sehingga dalam pendidikan kejuruan, proses latihan yang diarahkan untuk menumbuhkan pengalaman, rangsangan visual, kesadaran afektif, penggalan informasi kognitif, dan pengembangan keterampilan psikomotorik menjadi keharusan dan hal yang niscaya.

C. Pembelajaran Langsung

1. Pengertian Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang disusun dengan baik dan diajarkan secara bertahap. Pengetahuan deklaratif menyatakan pengetahuan tentang apa sesuatu itu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Pengajaran langsung dapat juga dikatakan pengajaran

konvensional karena bersifat *Teacher Centered* dan cenderung bersifat klasikal. Menurut Yatim Rianto (2009:280) dalam pembelajaran klasikal semua siswa dianggap sama dalam segala hal baik kemampuan, gaya belajar, kecepatan pemahaman, motivasi belajar dan sebagainya; padahal fakta menunjukkan bahwa karakteristik siswa sangat berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Menurut Nur (2011:17) model pengajaran langsung dirancang untuk membelajarkan siswa tentang pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan secara langkah demi langkah. Model tersebut tidak dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berfikir tingkat tinggi. Adapun macam-macam pembelajaran langsung antara lain :

- a. Ceramah, merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seorang kepada sejumlah pendengar.
- b. Praktek dan latihan, merupakan suatu teknik untuk membantu siswa agar dapat menghitung dengan cepat.
- c. Ekspositori, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah, hanya saja frekuensi guru lebih sedikit;
- d. Demonstrasi, merupakan suatu cara penyampaian informasi yang mirip dengan ceramah dan ekspositori, hanya saja frekuensi pembicara/guru lebih sedikit dan siswa lebih banyak dilibatkan;
- e. Questioner.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung merupakan *teacher centered* yaitu guru menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dikelas, dengan kata lain guru adalah segalanya. Dan setiap berakhir satu pokok bahasan diadakan Ulangan yang siswa cenderung menghafal buku catatan.

2. Dukungan Teori dan Empiris

Guru yang mengajar berdasarkan prinsip-prinsip teori tingkah laku (behaviorisme) menjadikan tujuan pembelajaran yang mendeskripsikan tingkah laku apa yang siswa ingin pelajari secara tepat, menyediakan pengalaman-pengalaman belajar seperti praktik, di mana siswa belajarnya dapat dimonitor dan diberikan umpan balik, dan memberikan perhatian tertentu pada bagaimana tingkah laku siswa di kelas kemudian diberikan penghargaan.

Kelompok belajar siswa yang memperoleh skor tertinggi akan memperoleh penghargaan dari guru. Begitu juga untuk pribadi siswa yang memperoleh nilai tertinggi juga akan memperoleh penghargaan. Penghargaan yang diberikan akan membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih giat.

Teori belajar sosial mempelajari aspek-aspek belajar yang tak teramati pada cara belajar manusia, seperti berpikir dan kognisi. Teori belajar sosial membuat perbedaan antara belajar (bagaimana cara pengetahuan diperoleh) dan performen (tingkah laku yang dapat diamati).

Teori ini juga menyatakan bahwa banyak manusia belajar melalui pengamatan (observasi) terhadap orang lain.

3. Merencanakan dan Melaksanakan Pelajaran dengan Model Pembelajaran Langsung.

Sebelum melaksanakan pelajaran dengan model pembelajaran langsung terlebih dahulu perlu direncanakan tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, analisis tugas, alokasi waktu, dan ruang kelas. Setelah perencanaan di atas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan model pembelajaran langsung. Adapun elemen-elemen utama dalam pembelajaran langsung menurut Muijs dan Reynolds (2008:45) adalah:

- a. Pelajaran yang distrukturisasikan dengan jelas
- b. Presentasi yang terstruktur dan jelas
- c. Pacing
- d. Modelling
- e. Penggunaan Pemetaan Konseptual
- f. Tanya jawab interaktif

4. Mengelola Lingkungan Belajar

Mengelola lingkungan belajar pada pembelajaran langsung harus sangat ketat supaya peserta didik tetap fokus terhadap pelajaran dijelaskan. Semua siswa saat pembelajaran berlangsung harus jadi pengamat, pendengar, dan ikut berpartisipasi yang tinggi. Semua perilaku buruk yang dapat terjadi harus ditangani dengan akurat dan cepat selama pembelajaran berlangsung.

5. Asesmen dan evaluasi

Pembelajaran langsung yang diajarkan selangkah demi selangkah secara terus menerus seharusnya difokuskan pada tes-tes kinerja yang mengukur perkembangan keterampilan. Arends (2008:313) menjelaskan“ pentingnya mencocokkan strategi testing dan evaluasi dengan sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu dan maksud-maksud yang melekat pada model tertentu”.

Pembelajaran tentang Piranti Optik yang dirancang dalam empat kali pertemuan, setiap akhir pembelajaran diberikan kuis untuk melihat perkembangan dan sejauh mana pemahaman siswa. Barulah pada pertemuan ke empat diakhir topik bahasan Pranti Optik siswa diberikan tes Akhir, tes akhir yang diberikan merupakan gabungan-gabungan soal kuis yang telah diberikan sebelumnya.

6. Sebuah pemikiran akhir mempersiapkan penggunaan pengajaran langsung

Pengajaran langsung menjelaskan keterampilan selangkah demi selangkah secara terus menerus yang berpusat pada guru. Sehingga pada model ini guru harus banyak memiliki bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pengajaran langsung juga memakan waktu yang cukup lama karena hampir semua jam pelajaran dihabiskan dengan presentasi guru dikelas. Arends (2008:314) mengatakan bahwa “ model pengajaran langsung mau tidak mau mendukung pandangan bahwa siswa adalah bejana kosong yang akan diisi dengan informasi yang disegmentasikan dengan cermat dan bukan pelajaran aktif dengan

kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan mengonstruksikan pengetahuannya sendiri”.

D. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian

Pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan istilah *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok yang bekerja sama atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan diri setiap anggota kelompok itu sendiri.

Slavin (2009:4) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran”.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebenarnya bukan suatu bentuk pembelajaran yang baru. “Para ahli psikologi sosial terhadap kooperasi kerja sama dimulai pada sekitar tahun 1920, tetapi penelitian tentang aplikasi khusus dari pembelajaran kooperatif dalam kelas belum dimulai sampai tahun 1970” (Slavin, 2009:9). Selanjutnya riset - riset mulai dilakukan para peneliti pendidikan, untuk menemukan berbagai model atau teknik-teknik pembelajaran kooperatif pada pembelajaran didalam kelas.

Banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat – akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri

Menurut Slavin (2009:1), “model pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode belajar kelompok lainnya, seperti bersifat informal, tidak berstruktur, dan hanya digunakan pada saat – saat tertentu, persaingan antar siswa, dll. Prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif”.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2009:6) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Apabila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, agama, etnis dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- c. Pembelajaran lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

2. Dukungan Teoritis dan Empiris

Arends (2008:7) mengatakan bahwa “model kooperatif learning tidak berevolusi dari sebuah teori individual atau dari sebuah pendekatan tunggal tentang belajar”.

a. Konsep Kelas Demokratis

Kelas demokratis mengharuskan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang ditandai oleh prosedur-prosedur yang demokratis dan proses-proses ilmiah. Guru harus melibatkan siswa dalam memecahkan berbagai masalah. Menurut Arends (2008:7) “tanggung jawab utama guru adalah melibatkan siswa dalam *inquiry* (penyelidikan) sosial dan interpersonal”.

b. Hubungan Antar Kelompok

Siswa didalam proses pembelajaran terdiri dari berbagai ras, etnis, jenis kelamin, agama, prestasi, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Arends (2008:7) mengatakan bahwa:

“para teoritisi dan pengamat pendidikan memperingatkan bahwa menempatkan orang-orang dengan latar belakang etnis dan rasial yang berbeda dilokasi yang sama tidak otomatis menangkal efek-efek prasangka atau mendukung penciptaan integrasi dan penerimaan antar kelompok yang lebih baik”.

c. *Eksperiential Learning*

Arends (2008:8) menyatakan bahwa “*Eksperiential Learning* didasarkan pada tiga asumsi: (1). Belajar yang paling baik adalah bila siswa terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya, (2). Pengetahuan harus ditemukan sendiri agar memiliki arti atau dapat

membuat perbedaan pada perilaku siswa, dan (3). Komitmen terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi bila bebas menentukan tujuan belajar dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam rangka kerja tertentu”.

d. Efek-efek *Cooperatif Learning*

Arends (2008:8) mengatakan bahwa “ efek-efek cooperative learning pada tiga macam hasil yang dicapai pelajar melalui model pembelajaran yakni: (1). Perilaku Kooperatif, (2). Toleransi terhadap keberagaman, dan (3). Prestasi Akademis.

3. Merencanakan dan Melaksanakan Cooperative Learning

a. Merencanakan Cooperative Learning

Arends (2008:13) menyatakan bahwa “ada enam tahap dalam perencanaan cooperative learning, yaitu:

- 1) Memilih pendekatan
- 2) Memilih isi yang tepat
- 3) Membentuk tim-tim siswa
- 4) Mengembangkan materi
- 5) Merencanakan untuk memberikan orientasi tentang berbagai tugas dan peran kepada siswa
- 6) Merencanakan penggunaan waktu dan ruang

Guru merencanakan segala hal yang diperlukan untuk kelangsungan pembelajaran. Seperti 6 tahap diatas, dalam penelitian sebelumnya dipersiapkan lembaran-lembaran soal yang akan

dipecahkan oleh siswa dalam bentuk LKS dengan perkiraan waktu yang cukup. Siswa memecahkan masalah itu bekerja secara berkelompok yang anggotanya 5 orang. Pembagian kelompok yang heterogen yaitu berdasarkan jenis kelamin dan kemampuannya. Kemampuan disini dilihat dari nilai ujian tengah semester siswa berdasarkan KKM 80. Satu kelompok terdiri dari 2 orang siswa yang berada diatas KKM dan 3 orang siswa yang dibawah KKM. Mereka berdiskusi sesama anggota kelompoknya sampai masalah-masalah dalam LKS terpecahkan.

b. Melaksanakan Cooperative Learning

Arends (2008:21) menjelaskan sintaksis model Cooperative Learning sebagai berikut:

Tabel 2. Sintaksis Model Cooperative Learning

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Mengklarifikasikan tujuan dan establishing set	Guru menjelaskan tujuan-tujuan pelajaran dan establishing set
Fase 2 : Mempresentasikan Informasi	Guru mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal atau dengan teks
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam tim-tim belajar	Guru menjelaskan kepada siswa tentang tata cara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : Membantu Kerja Tim dan belajar	Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugasnya
Fase 5 : Menguji berbagai materi	Guru menguji pengetahuan siswa tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil-hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan Pengakuan	Guru mencari cara untuk mengakui usaha dan prestasi individual maupun kelompok

Pembelajaran diawali dengan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Guru menjelaskan secara umum gambaran-gambaran dari pelajaran yang akan dipelajari, kemudian siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Didalam kelompok yang telah ditetapkan mereka berdiskusi membahas masalah yang diberikan. Guru selalu memonitor kerja siswa dan membantu jika siswa mengalami kesulitan. Setelah kerja kelompok selesai masing-masing siswa kembali duduk sendiri-sendiri untuk mengikuti kuis. Kesiapan siswa mengikuti kuis ditentukan oleh seberapa besar siswa itu berperan dalam kerja kelompoknya. Kuis diadakan 15 menit terakhir dalam bentuk soal essay cukup dengan 3 butir soal.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi akan mendapat penghargaan. Begitu juga kelompok yang memiliki skor tertinggi dari jumlah nilai semua anggota kelompoknya juga akan memperoleh penghargaan.

c. Menguji pembelajaran akademis

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik sudah mengerti dengan materi yang diajarkan dengan diberikan pertanyaan seperti: kuis, ulangan harian, dan sebagainya.

d. Mengakses kerja sama

Arends (2008 : 32) mengatakan bahwa “ tujuan yang paling utama dari *cooperative learning* adalah pengembangan keterampilan

sosial, khususnya keterampilan-keterampilan yang memfasilitasi kerja sama dan kolaborasi “.

e. Memberi nilai pada cooperative learning

Memberikan nilai pada usaha kerja kelompok harus lebih diperhatikan supaya tidak terjadi kesalahan sehingga nilai yang mereka peroleh sesuai dengan kemampuannya.. Arends (2008:33) mengatakan bahwa “ beberapa guru berpengalaman telah menemukan solusi dengan memberikan evaluasi untuk kelompok dan evaluasi untuk masing-masing individu “.

f. Memberi pengakuan pada usaha kooperatif

Tugas pengajaran penting lain untuk pembelajaran kooperatif adalah penekanan yang diberikan pada pemberian pengakuan usaha dan prestasi siswa.

4. Mengelola Lingkungan Belajar

Pembelajaran Cooperative Learning siswa lebih aktif bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah yang dikemukakan, namun kegiatan kelompok tidak lepas dari perhatian guru sebagai fasilitator. Arends (2008:25) menyatakan bahwa “cooperative learning adalah pendekatan yang diarahkan oleh siswa dan lingkungan cooperative learning membutuhkan perhatian sejumlah tugas management unik yang agak sulit”.

5. Asesmen dan Evaluasi

Dalam penerapan model pembelajaran pentingnya menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan sasaran dan tujuan pelajaran tertentu. Arends (2008:31) mengatakan bahwa “ bila guru menggunakan model pembelajaran langsung untuk mengajarkan keterampilan tertentu, tes *performance* di butuhkan untuk mengukur penguasaan keterampilan siswa dan memberikan umpan balik korektif”.

Selanjutnya Arends (2008:31) mengatakan bahwa “ model cooperative learning merubah sistem rewardnya dan konsekuensinya membutuhkan pendekatan evaluasi dan pengakuan prestasi yang berbeda”.

E. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divison* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* mengelompokkan siswa dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Dalam penerapannya guru mula-mula menyajikan informasi kepada siswa, selanjutnya siswa diminta berlatih dalam kelompok kecil sampai setiap anggota kelompok mencapai skor maksimal pada kuis yang akan diadakan pada akhir pelajaran.

Seluruh siswa diberi kuis tentang materi itu dan harus dikerjakan sendiri-sendiri. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor terdahulu mereka dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang lalunya sendiri. Poin anggota tim ini

dijumlahkan untuk mendapat skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberikan penghargaan.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki ciri khusus yaitu kelompok yang terbentuk dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Ciri lainnya menurut Slavin (2009:143) adalah “adanya lima komponen utama di dalamnya yaitu: (1) Presentasi kelas, (2) Tim, (3) Kuis, (4) Skor kemajuan individual dan, (5) Rekognisi tim.

Menurut Istarani (2012:20) langkah - langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut.

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya empat atau lima orang secara heterogen berdasarkan prestasi, jenis kelamin, suku, dll..
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik . Pada saat menjawab kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Kesimpulan

Menurut Istarani (2012:20) model pembelajaran tipe *STAD* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Arah pelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang akan dipelajari.

- b. Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat kawan atau teman baru dalam pembelajaran.
- c. Pembelajaran lebih terarah sebab guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
- d. Dapat meningkatkan kerja sama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.
- e. Dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
- f. Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum kesimpulan diambil guru terlebih dahulu melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut Istarani (2012:21) penggunaan pembelajaran kooperatif khususnya tipe *STAD* juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.
- b. Karena kelompok ini bersifat heterogen, maka adanya ketidakcocokan diantara siswa dalam satu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Atau adanya siswa yang merasa tidak pas, jika ia digabungkan dengan yang dianggapnya bertentangan dengannya.
- c. Dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lain hanya sebagai pelengkap saja.

- d. Dalam evaluasi seringkali siswa mencontek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan kebijaksanaan guru untuk menanggapi kelemahan dari STAD ini. Dalam membagi siswa yang heterogen yaitu berbeda berdasarkan kemampuan dan jenis kelamin siswa dibagi berdasarkan nilai rapor ujian tengah semester. Untuk kekompakkan antar anggota kelompok agar siswa yang lemah tidak minder dengan siswa yang lebih pandai maka sebelumnya guru telah menjelaskan kepada seluruh siswa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh keaktifan seluruh anggota. Karena nilai rata-rata kelompok yang tinggi itu berasal dari nilai masing-masing anggota yang tinggi juga.

Sehingga dengan demikian mereka termotivasi untuk sama-sama aktif, yang pandai mengajarkan yang lemah. Mereka saling membantu untuk tercapainya rata-rata kelompok tertinggi untuk mendapatkan penghargaan.

F. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar sebagai aktivitas utama di sekolah meliputi tiga unsur, yaitu tujuan pengajaran, pengalaman belajar mengajar dan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Nana (2002:22) "hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang dimiliki siswa atau mahasiswa setelah ia menerima pengalaman".

Hasil belajar diartikan sebagai tingkatan penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, sesuai dengan program penilaian yang telah ditetapkan. Selanjutnya Nana (2002:22) membagi secara garis besar hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berhubungan dengan hasil belajar intelektual atau kemampuan berpikir.
2. Ranah Afektif, berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotor berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi suatu diklat. Keberhasilan ini harus melalui beberapa tahap proses dalam pembelajaran yang mengikat seluruh komponen sekolah agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun aktivitas pembelajaran menyangkut peranan guru dan siswa, dimana guru mengusahakan adanya jalinan komunikasi antara kegiatan belajar itu sendiri dengan kegiatan siswa dalam belajar dan guru yang lebih berpotensi dalam melihat tingkat keberhasilan siswa.

Hasil belajar ini akan menggambarkan kemampuan yang telah dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan kemampuan ini disebut juga dengan kompetensi yang dapat diukur melalui evaluasi. Evaluasi hasil belajar mengajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan

siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di samping itu untuk mengukur dan menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman belajar, kegiatan belajar dan model pembelajaran yang digunakan juga menggunakan evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Hasil belajar dapat ditunjang dari penerapan model pembelajaran yang tepat. Dengan demikian jika pencapaian hasil belajar itu tinggi, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar itu berhasil.

G. Penelitian Yang Relevan

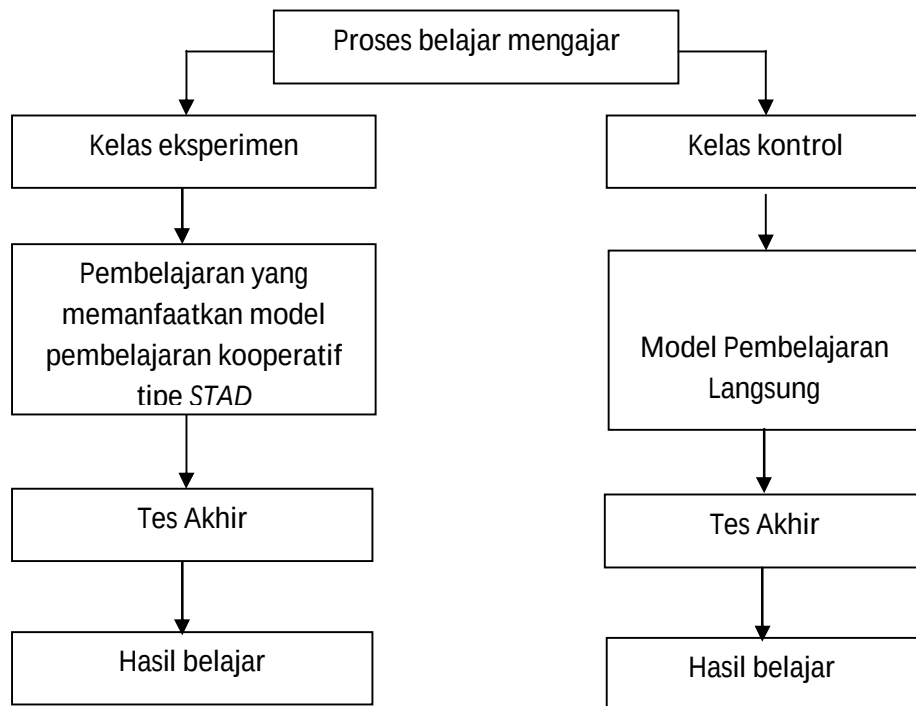
1. Agnes Ariningtyas. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan Peta Konsep pada Pokok Bahasan Redoks terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Ungaran. Hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 84,09, sedangkan kelas kontrol 78. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* dengan peta konsep terhadap hasil belajar kimia redoks siswa yang ditunjukkan dengan angka korelasi 0,517, dengan pengaruh 26,78%.
2. Ilham Tri Maulana. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar Siswa Melakukan Perawatan Pc Siswa Kelas X Tkj Di Smk N 8 Padang. Hasil penelitian diperoleh siswa yang belajar

dengan *cooperative learning* tipe STAD memiliki nilai rata-rata = 78,55 sedangkan siswa yang belajar hanya dengan pembelajaran langsung memiliki rata-rata nilai = 75,4. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* terhadap hasil belajar Perawatan PC SMK N 8 Padang.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas, manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa cukup besar. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki faktor untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan, akhirnya akan mendatangkan suatu kepuasan bagi individu yang mengalami proses belajar. Salah satu bentuk kepuasan itu adalah hasil belajar yang memuaskan yang dapat dilihat pada nilai semester/raport.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan model pembelajaran langsung (X), sedangkan hasil belajar dengan variabel terikat (Y). Tampak seperti gambar berikut :



Gambar 1: Kerangka Konseptual

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran tipe *STAD* terhadap hasil belajar siswa mata diklat Keterampilan Dasar Elektronika kelas X SMK N 1 Lintau Buo.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran tipe *STAD* terhadap hasil belajar siswa mata diklat Keterampilan Dasar Elektronika kelas X SMK N 1 Lintau Buo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan : Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{table}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dapat dikatakan bahwa “ Hasil belajar siswa Kelas X TAV Mata Diklat Keterampilan Dasar Elektronika Tahun Pelajaran 2013/2014 di SMK N 1 Lintau Buo dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran langsung ”. Hal ini juga terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu siswa yang belajar dengan *cooperative learning* tipe STAD memiliki nilai rata-rata diatas nilai rata-rata siswa dengan pembelajaran langsung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan antara lain:

1. Diharapkan kepada SMK N 1 Lintau Buo untuk menjadikan Pembelajaran Koopertaif tipe *STAD* sebagai salah satu alternatif pengembangan pembelajaran serta kebijakan pada pembelajaran yang lebih optimal sehingga dapat memajukan pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang efektif dan efesien.

2. Diharapkan kepada guru SMK N 1 Lintau Buo lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* sebagai salah satu model pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain yang berminat melanjutkan penelitian ini diharapkan dilakukan pada kelas, tingkat dan materi yang berbeda.
4. Bagi Siswa diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan aktifitas dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Ariningtyas.2010.Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Peta Konsep pada Pokok Bahasan Redoks terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Ungaran.Skripsi.
- Agus Irianto.2010.Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Anas Sudijono.1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arends, Richard I.2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaafar Tengku Zahara.2001. *Konstruksi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Padang : Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Ilham Tri Maulana.2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap Hasil Belajar Melakukan Perawatan Pc Siswa Kelas X TKJ Di SMK N 8 Padang. Skripsi
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Muijs, Daniel & Reynolds, David.(2008). *Effective Teaching*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana.(2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah.
- Rusman.2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto.1998. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Sudjana.2002. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sugiyono.2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabet.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada .
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP Cipta Jaya .
- Universitas Negeri Padang. 2010. Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi. Padang : UNP.
- Yatim Rianto. 2009 . *Paradigma Baru Pembelajaran* . Jakarta : Bumi Aksara.